

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya zaman beserta tuntutan dalam penyesuaiannya, membuat manusia sangat rentan menghadapi kompleksitas permasalahan. Hal tersebut meningkatkan risiko seseorang mengalami gangguan mental seperti depresi, akibat ketidakmampuan ataupun ketidaksiapan dalam menghadapi masalah – masalah yang timbul. Depresi dapat dideskripsikan sebagai gangguan *mood* atau gangguan suasana hati yang bersifat searah atau unipolar berupa emosi atau perasaan tertekan yang menetap dan meresap (Ikawati & Anurogo, 2018).

World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat 970 juta orang di seluruh dunia memiliki gangguan mental dan dari penderita depresi itu sendiri mencapai 264 juta jiwa. Prevalensi depresi di Indonesia tercatat sekitar 9 juta orang mengalami depresi di tahun 2017 (Simanjuntaka et al., 2022). Pada tahun 2020, depresi akan menjadi penyebab utama kedua kecacatan di seluruh dunia, dan pada tahun 2030, mungkin akan menjadi faktor yang berkontribusi paling signifikan terhadap beban penyakit global (WHO dalam Marasine et al., 2022).

Penelitian dari Peltzer dan Pengpid (2018) menemukan bahwa tingkat depresi tertinggi ditemukan pada rentang usia remaja atau dewasa, dan cenderung menurun seiring pertambahan usia. Prevalensi penyakit depresi

berdasarkan usia adalah sekitar 18-50 tahun dengan rata-rata onset untuk gangguan depresi sekitar 40 tahun. Lalu, berdasarkan jenis kelamin menyebutkan bahwa pria dua kali lebih rentan mengalami depresi dari pada wanita. Berdasarkan tingkat pendidikan, mahasiswa di perguruan tinggi menempati posisi pertama dalam hal yang paling sering mengalami depresi dengan persentase 31,4%, diikuti oleh tingkat pendidikan SD (22,99%), SMP (8,6%), dan SMA (30,1%) (Y. AlKandari, 2021).

Penatalaksanaan depresi dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi melalui metode pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian yang awalnya berfokus pada *drug oriented*, seiring berkembangnya zaman berubah menjadi *patient oriented* (Widha et al., 2015). Hal tersebut memiliki makna bahwa apoteker lebih difokuskan untuk memberikan pelayanan pada pasien dengan tujuan meningkatkan kualitas hidupnya, tidak hanya sekedar “memasarkan” obat saja. Pelayanan yang dilakukan berupa mencatat riwayat pengobatan, memantau efektivitas dan efek samping obat, skrining masalah farmakoterapi, serta memberikan edukasi dan konseling kepada pasien (Östbring et al., 2021)

Penggunaan antidepresan merupakan salah satu terapi farmakologi terhadap penyakit depresi. Namun, penggunaan antidepresan memiliki efek samping yang merugikan bagi tubuh dalam penggunaan jangka panjang, yaitu menimbulkan gangguan pencernaan dan kardiovaskuler (Stuart dalam Priastana et al., 2016). Selain itu, kejadian *Drug Related Problem* (DRP) pada pasien yang mengonsumsi antidepresan juga memengaruhi hasil terapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaverinda (2016), dari 33 data rekam medis ditemukan beberapa DRP yang teridentifikasi pada pasien depresi di antaranya, dosis subterapeutik (17,24%), overdosis (3,45%), interaksi obat (77,59%), gagal menerima obat (1,72%).

Menurut Liekens et al tahun (2014), hambatan yang mendasar dari pengobatan depresi adalah pasien tidak meminta bantuan dari lembaga atau organisasi yang berkaitan langsung dengan kesehatan mental, dan banyak kasus depresi tidak dikenali di layanan kesehatan primer. Dari 130 kasus, hanya 80 dari 1000 penderita depresi yang menemui dokternya. Dari 80 pasien tersebut, 49 orang tidak dikenali. Alasan utamanya adalah karena gangguan somatisasi pada saat melakukan konsultasi (Simanjuntaka et al., 2022).

Pasien yang menderita depresi sering kali terpinggirkan, terstigmatisasi, dan tidak tertangani dengan baik (Soliman, 2020). Selain itu, pasien tidak jarang menerima persepan obat yang kurang sesuai dengan tingkatan atau fase depresi yang dialaminya sehingga menimbulkan gangguan dalam menjalankan terapi, bahkan dapat menyebabkan pasien bunuh diri (Irawan, 2013). Oleh karena itu, apoteker melalui pendekatan interdisipliner dan penerapan asuhan kefarmasian dapat mempengaruhi keberhasilan terapi dari pasien depresi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode *Systematic Literature Review* dengan judul “Tinjauan Pustaka Sistematis : Pelayanan Kefarmasian pada Pasien Depresi ”.

Berikut hadist yang sesuai :

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya : “*Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.*” (HR Bukhari).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi hasil penerapan pelayanan kefarmasian oleh apoteker dalam menangani pasien depresi pada penelitian yang telah terpublikasi ?

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Deskripsi	Keterangan
1	Peneliti	Mohammed Kanan Alshammari , Nawaf M. Alotaibi , Suroor Nasser Al Suroor, Rami Saleh Al Saed, Aliaa Ali Al-hamoud, Mawahb Ahmed Alluwaif, Mona Awadh Alamry, Norah Mohammed Alshehri, Bashaier Eed Alfaidi, Rand Abdullah Alzahrani, Basil Bandar Almutiri, Yousef Saud Alosaimi, Amal Saeed Alosman, Abdulsalam Awadh Alharbi, dan Abdulrahman Meshal Alenezi.
	Tahun Penelitian	2023
	Judul Penelitian	<i>Global Advancement in Pharmacy Services for Mental Health: A Review for Evidence-Based Practices.</i>

Metode Penelitian	<i>Systematic Review</i> dengan sumber <i>database</i> terdiri dari <i>Cochrane, PubMed (Medline), PsycINFO, Google scholar, Scopus, Science Direct, dan Springer Links.</i>
Kata Kunci	<i>Psychological interventions by pharmacist, pharmacy services in MH, MH services of pharmacist, MH assistance by pharmacists, community MH services, community/retail pharmacy services in MH, pharmacy practices for MH, PC for MH, pharmaceutical service in MH, clinical pharmacists and MH, clinical pharmacy and MH, pharmacy and psychiatry, neurological issues and pharmacy, mental issues and pharmacy, psychiatric pharmacy, collaborative care in MH, hospital pharmacy services in MH, psychiatric issues solved by pharmacist, and PC for intellectual disability.</i>
Hasil Penelitian	Tinjauan penelitian ini memberikan gambaran singkat mengenai ruang lingkup layanan kefarmasian dan menilai segmentasi layanan yang diberikan oleh farmasis kepada pasien yang memiliki masalah kesehatan mental. Hasil penelusuran artikel, didapatkan 68 artikel sesuai kriteria inklusi yang dilakukan <i>review</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa apoteker menyediakan banyak layanan pada pasien MH (<i>Mental Health</i>). Pasien dan penyedia layanan kesehatan menilai layanan apoteker di MH sangat tinggi. Namun, masih terdapat celah perbaikan dalam pemberian layanan yang dapat ditingkatkan melalui berbagai macam pelatihan apoteker.
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="639 1686 1430 1776">1. Metode penelitian yang digunakan adalah <i>Systematic Review</i>. <li data-bbox="639 1798 1430 1939">2. Hasil penelitian memberikan gambaran umum tentang kualitas layanan kefarmasian yang disediakan apoteker dengan mengacu pada perspektif pasien dan profesional.

Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelayanan kefarmasian pada pasien gangguan mental secara umum. 2. Rentang waktu publikasi artikel pada kriteria inklusi (33 tahun, 1990 – 2023). 3. Perbedaan kata kunci yang digunakan pada saat pencarian artikel di <i>database</i>. 4. Beberapa sumber <i>database</i> yang digunakan berbeda (<i>PsycINFO</i>, <i>Google scholar</i>, <i>Science Direct</i>, dan <i>Springer Links</i>). 	
2	Peneliti	Maria Kamusheva, Desislava Ignatova, Anna Golda, dan Agnieszka Skowron
Tahun Penelitian	2020	
Judul Penelitian	<i>The Potential Role of the Pharmacist in Supporting Patients with Depression-A Literature-Based Point of View</i>	
Metode Penelitian	<i>A literature review followed by a detailed analysis</i> dengan sumber <i>database</i> hanya <i>PubMed (Medline)</i> .	
Kata Kunci	<i>Depression, pharmaceutical care, pharmacists, and pharmacy services</i>	
Hasil Penelitian	<p>Penelitian ini mengidentifikasi praktik konseling terbaik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan <i>outcome</i> terapi pasien depresi di komunitas dan rawat jalan farmasi serta peran apoteker di dalamnya. Tinjauan penelitian ini menggunakan 77 artikel yang telah diterbitkan dan terdapat 38 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa <i>pharmaceutical care</i> sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi dan perawatan pasien depresi. Pemberian <i>pharmaceutical care</i> dapat di optimalkan melalui kolaborasi antara apoteker, psikiater, keluarga pasien, dan pelibatan aktif pasien.</p>	

Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti peran apoteker dalam melakukan <i>pharmaceutical care</i> untuk mendukung tercapainya <i>outcome</i> terapi pasien depresi. 2. Metode yang digunakan berbasis <i>systematic literature review</i>.
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya menelusuri artikel dari satu <i>database</i> yaitu <i>PubMed (Medline)</i> 2. Tidak ada persyaratan rentang waktu publikasi pada artikel yang termasuk kriteria inklusi.
3 Peneliti	Aleksandra Milosavljevic , Trudi Aspden dan Jeff Harrison.
Tahun Penelitian	2018 (Milosavljevic et al., 2018)
Judul Penelitian	<i>Community pharmacist-led interventions and their impact on patients' medication adherence and other health outcomes: a systematic review</i>
Metode Penelitian	<i>Systematic review</i> , dengan sumber <i>database</i> terdiri dari <i>PubMed (Medline)</i> , <i>EMBASE</i> , <i>International Pharmaceutical Abstracts</i> , <i>ProQuest Dissertations and Theses</i> , dan <i>Google Scholar</i> .
Kata Kunci	<i>Pharmacist, retail pharmacy, community practice intervention</i>
Hasil Penelitian	Tinjauan ini meneliti tentang bagaimana dampak pemberian intervensi yang dipimpin oleh apoteker terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan pasien dan <i>outcome</i> terapi lain. Total artikel yang di <i>review</i> dan termasuk dalam kriteria inklusi adalah 22 artikel. Hasil tinjauan menjelaskan intervensi yang dipimpin oleh apoteker telah berkontribusi pada peningkatan kepatuhan pengobatan dan pengendalian penyakit yang lebih baik dari pasien. Namun, intervensi tersebut memberikan dampak yang tidak signifikan terhadap pasien depresi dan diabetes.

Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui efektivitas pemberian intervensi oleh apoteker (<i>pharmaceutical care</i>) terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan dari pasien. 2. Metode yang digunakan <i>systematic review</i>.
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyakit yang diukur <i>outcome</i> terapinya tidak hanya depresi, melainkan juga diabetes, hipertensi, kolesterol, dan penyakit paru-paru. 2. Terdapat beberapa penggunaan sumber <i>database</i> yang berbeda (<i>International Pharmaceutical Abstracts, ProQuest Dissertations and Theses, dan Google Scholar</i>). 3. Perbedaan kata kunci yang digunakan pada saat pencarian artikel di <i>database</i>. 4. Rentang waktu publikasi artikel pada kriteria inklusi (42 tahun, 1973 – 2015).

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui evaluasi penerapan pelayanan kefarmasian oleh apoteker pada pasien depresi berdasarkan penelitian yang terpublikasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a.) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi para tenaga kesehatan terkait *pharmaceutical care* pada pasien depresi untuk nantinya dapat dievaluasi lebih lanjut dalam penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a.) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk para tenaga kesehatan khususnya apoteker terhadap penatalaksanaan pasien gangguan depresi.
- b.) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan apoteker untuk meningkatkan kolaborasi antar tenaga kesehatan dalam rangka menjalankan praktik pelayanan kefarmasian pada pasien depresi.